

MAKNA *JA'ALA* DAN *KHALAQA* PADA AYAT-AYAT JODOH STUDI PENDEKATAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR

Unung Rufaida Fauzan
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
Email: unungrufaida22797@gmail.com

Maurisa Zinira
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
Email: maurisa@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Konsep jodoh yang tersebar dalam al-Qur'an dijelaskan dengan ragam kata yang berbeda. Terkadang Al-Qur'an menggunakan kata *khalafa*, namun terkadang menggunakan kata *ja'ala*. Dalam ayat yang mengandung keduanya, kata *khalafa* didahulukan sementara kata *ja'ala* mengikuti di belakangnya. Mengapa al-Qur'an menggunakan dua kata tersebut secara bergantian dan/atau berurutan?. Bagaimana penggunaan dua kata tersebut menjelaskan konsep jodoh dalam Al-Qur'an?. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan menerapkan tiga proses interpretasi (semantik, reflektif dan eksistensial). Pada tahap pertama di level semantik, kedua kata ini memiliki perbedaan penekanan. Bila kata *khalafa* menekankan pada aspek kekuasaan Allah, kata *ja'ala* lebih menekankan aspek manfaat yang diperoleh dari ciptaan Allah. Pada tahap reflektif tentang penciptaan jodoh, kata *khalafa* dan *ja'ala* tidak disematkan pada gender tertentu sehingga tidak menunjukkan superioritas gender tertentu. Pada tahap yang terakhir yakni *eksistensial*, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama. Alquran menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sebagai jodoh diciptakan untuk saling berkasih sayang, menjadi kawan atau partner satu sama lain.

Kata Kunci: *Jodoh, Semantik, Reflektif, Eksistensial.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan proses penciptaan jodoh, dua kata yang sering digunakan dalam ayat-ayat tersebut adalah *khalafa* dan *ja'ala*. Kata *khalafa* muncul sebanyak 261 kali (Abdul Baqi, 1364:241–245) sementara *ja'ala* muncul sebanyak 346 kali. (Abdul Baqi, 1364:170–175) Meski penggunaannya beragam, Allah beberapa kali

menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu yang berpasang-pasangan. Konsep pasangan tersebut dapat disebut pula konsep jodoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jodoh dipahami sebagai orang yang cocok menjadi suami atau istri; pasangan hidup; imbang. Jodoh adalah sesuatu yang cocok sehingga menjadi sepasang; pasangan; cocok; tepat (Christie, 2013:8). Dalam Al-Qur'an, kata pasangan (salah satunya) merujuk

pada kata *zauj*, seperti ditegaskan dalam QS. Az-Zariyat ayat 49 “*Segala sesuatu telah kami ciptakan memiliki pasangannya supaya kamu sadar bahwa penciptanya tunggal dan Maha Esa*”

Dalam penjelasan mengenai konsep pasangan tersebut, Al-Qur`ān menggunakan redaksi yang berbeda-beda. Q.S. Al-Nahl (16): 72 menggunakan kata *ja'ala* sementara Q.S. Ar-Rum (30): 21 menggunakan kata *khalaqa*. Perbedaan dalam penggunaan kata tersebut memunculkan pertanyaan tentang implikasi kedua kata tersebut terhadap konsep penciptaan pasangan dan pemahaman tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, terlebih karena Allah sering menjadikan laki-laki sebagai lawan bicara ketika menyebut pasangan.

Penelitian tentang ayat-ayat penciptaan pasangan terutama yang berkaitan dengan *khalaqa* dan *ja'ala* belum banyak dilakukan. Penelitian terhadap istilah-istilah penciptaan dalam Al-Qur'an seperti *khalaqa*, *bada'a*, *ja'ala*, *fa'ara*, *šana'a*, sudah dilakukan Muhajir (Muhajir 2016), M. Zaini (Zaini 2018), Syarif Hasyim (Hasyim 2012), namun penelitian-penelitian tersebut tidak fokus pada ayat-ayat pasangan dan kemungkinan implikasi maknanya terhadap relasi laki-laki dan perempuan.

Berbeda dengan kajian yang sudah ada, penelitian ini akan mengkaji tentang

makna kata *ja'ala* dan *khalaqa* pada ayat-ayat pasangan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Dengan mengikuti tiga tahap penafsiran sebagaimana dirumuskan oleh Paul Ricoeur, tulisan ini diharapkan dapat memperkaya perspektif baik dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an maupun dalam studi gender terkait keadilan dan kesetaraan.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Tiga Level Pemaknaan Menurut Paul Ricoeur

Paul Ricoeur adalah salah satu tokoh hermeneutika kenamaan yang lahir di kota Valence di selatan Lyons pada tanggal 27 Februari 1913. Ricoeur berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai anak yatim piatu. Karirnya dalam dunia filsafat dimulai dengan perkenalannya dengan Dalbiez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Thomistis yang terkenal, karena dialah salah seorang kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisa Freud. (Hasanah t.t., 33) Ia menulis berbagai studi penting tentang hermeneutika, psikoanalisis, hubungan linguistika dan strukturalisme, serta berbagai masalah kemasyarakatan lainnya.

Cakrawala pemikiran Ricoeur melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer, sehingga ia dinobatkan sebagai pemenang hadiah *Balzan Price for Philisiphy* tahun 1999. Tak heran apabila ia termasuk tokoh yang banyak diperbincangkan panjang lebar. Berbagai kajian tentang Ricoeur diselenggarakan diberbagai tempat, baik secara personal insidental oleh para pemikir dan para penulis maupun secara kolektif sistematis oleh lembaga-lembaga perguruan tinggi. (Mulyono 2013, 242–43)

Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutik yang lebih mengarahkan hermeneutika kedalam kegiatan penafsiran dan memahami teks. Pemikiran Ricoeur dapat dianggap menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis dan tradisi filosofis yang masing-masing diwakili oleh Emilio Betti dan Hans Gadamer. Di satu sisi Ricoeur berpijak pada titik berangkat yang sama dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun di sisi lain ia juga menganggap bahwa seiring berjalannya waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks. Dan ini

adalah posisi Gadamer. (Mulyono 2013, 244–45)

Dalam menginterpretasikan sebuah teks, Ricoeur memiliki tiga tahapan. Tahapan yang *pertama* yakni semantik, level semantik yaitu bahwa bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi. Oleh karena itu poros yang tidak dapat ditinggalkan adalah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan, mencangkup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat dari bahasa. (Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat 2011, 209) Pada tahap ini peneliti akan mencari arti kata *ja'ala* dan *khalaqa* secara tekstual melalui kamus-kamus, lisanul arab, kitab-kitab atau berbagai khasanah intelektual yang mendukung (secara bahasa).

Tahap yang ke *dua* yakni level refleksi, yaitu mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis. Level semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tahap teknik aplikatif kebahasaan. Sedangkan pada level ini hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Posisi itu akan teraih dengan melalui proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. (Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat 2011, 214) pada tahap ini peneliti

akan memvalidasi arti kata *ja'ala* dan *khalaqa* (makna bahasa).

Tahap *ketiga* adalah level eksistensial. Pada tahap ini, menurut Ricoeur hermeneutika memasuki tahapan paling kompleks yaitu tahap ontologi-membeberkan hakikat dari pemahaman, *ontology of understanding* melalui *methodology of interpretation*. (Mulyono 2013, 253) kemudian pengaplikasian pada tahap ini yakni dengan menganalisa dari pemaparan yang telah dijelaskan, kemudian mengaitkannya dengan persepsi gender yang telah mengakar di masyarakat.

2. *Ja'ala* dan *Khalaqa* dalam Tiga Level Makna

a. Makna Semantik

Menurut al-Azhari *khalaqa* yang berarti menciptakan merupakan bagian dari sifat Allah, *khaliqun* atau *khallâqun* yang merupakan turunan dari kata *khalaqa* tidak boleh disifatkan kepada selain Allah, jadi kata tersebut hanya digunakan untuk Allah SWT. Asal kata *khalaq* adalah berhubungan dengan takdir, artinya kata *khalaqa* digunakan untuk penciptaan sesuatu yang dipertimbangkan akan takdir dari penciptaan tersebut. (Manzur 2001, 1244)

Khalaqa dalam pengucapan orang Arab biasanya digunakan untuk penciptaan yang sebelumnya belum

pernah ada. Abu Bakar Al-Anbariy membagi pengertian *khalaqa* menjadi dua: *Pertama*, menciptakan sesuatu yang tidak ada bandingannya (belum pernah ada yang menciptakan), *kedua khalaqa* diartikan sebagai takdir. Misalnya dalam firman Allah فتبارك الله احسن الخالقين kata *khāliqin* diartikan sebagai takdir, yaitu احسن المقدرين. (Manzur 2001, 1244)

Khalaqa juga bisa bermakna *aujada* yang artinya yaitu menjadikan, membuat atau menciptakan. (Munawwir 1997, 363) Makna *khalaqa* dalam pengucapan orang Arab dipahami sedemikian rupa, sedangkan kata *ja'ala* menurut pengucapan orang Arab bisa bermakna *wada'ahu* (meletakan) seperti syair yang dibaca oleh Al-Lajlaj “seseorang yang istiqomah meletakan (mencurahkan) masalahnya dimalam hari, seperti halnya tali (ember) yang selalu terikat disumur”.

Menurut pengucapan dalam lisan orang Arab, *ja'ala* juga bisa bermakna *'alimtah* (mengamalkan). Seperti yang dikatakan oleh Sibawaih جعلت متاعك بعضه فوق بعض ألقيته “jadikanlah sebagian harta yang kau sedekahkan lebih banyak dibanding dengan sebagian hartamu yang lain” dalam redaksinya *ja'ala* bermakna *'alimtah* (mengamalkan). Lafazh *ja'ala* dalam Bahasa Arab juga bisa bermakna *soyyarohu* (menjadikan bentuk),

وجعل الطين خزفاً والقيح حسناً: صَبْرَهُ إِيَّاهُ
 “dan dia jadikan (bentuk) tanah liat
 menjadi keramik dan sesuatu yang jelek
 menjadi bentuk yang bagus. (Manzūr
 2001, 637)

Kata *khalaqa* yang berarti menciptakan hanya bisa disifatkan kepada Allah SWT, hal ini menunjukkan bahwa kata *khalaqa* memang lebih menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Sementara *ja'ala* lebih umum dari *khalaqa* karena kadang manusia atau makhluk Allah bisa menggunakan kalimat ini untuk menunjukkan penciptaan sesuatu

Dalam ayat-ayat yang sudah dikemukakan di awal, *khalaqa* sering digunakan secara bersama maupun terpisah dengan *ja'ala*, contohnya:

1. Kata *khalaqa* bersama dengan *khalaqa* dalam QS. Al-Nisa' [4]: 1;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
 وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
 كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

2. Kata *khalaqa* bersama dengan kata *ja'ala* dalam QS. Al-A'raf [7]: 189;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ
 مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا
 حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ
 دَعَا اللَّهَ رَبِّهَآ لِيُنزِلَ عَلَيْنَا مَاءً صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ
 الشَّاكِرِينَ

3. Kata *ja'ala* bersama dengan kata *ja'ala* dalam QS. Al-Nahl [16]: 72;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ
 لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
 الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
 يَكْفُرُونَ

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan jika kita amati dengan seksama ada sesuatu yang menarik, karena apabila kata *khalaqa* dan *ja'ala* dalam ayat jodoh disebutkan secara bersamaan, *ja'ala* tidak pernah disebutkan mendahului *khalaqa*, hal ini memang menunjukkan kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki kualitas makna yang berbeda seperti contohnya QS. Al-Najm ayat 45 (وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى) dengan QS. Al-Qiyamah ayat 39 (فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ) (الذَّكَرَ وَالْأُنثَى), keduanya memiliki redaksi yang mirip, dan pembahasannya pun yakni tentang penciptaan laki-laki dan perempuan yang berasal dari sperma.

Pada QS. Al-Najm ayat 45 menggunakan redaksi *khalaqa*, sedangkan pada QS. Al-Qiyamah menggunakan redaksi *ja'ala*, dalam *tarkib mushafnya* pun redaksi yang menggunakan kata *khalaqa* lebih dulu disebutkan dari pada *ja'ala*, yakni QS. Al-Najm. Kemudian jika kita lihat tafsirannya, QS. Al-Najm menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang mampu menciptakan laki-laki dan perempuan dari air mani, sedangkan

penjelasan dalam QS. Al-Qiyamah, Quraish Shihab menjelaskan keakuratan secara ilmiah informasi Al Qur`ān bahwa yang menentukan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah seperma. Jadi kata *ja'ala* disini lebih menunjukan kepada manfaat dan campur tangan manusia di dalamnya.

Penjelasan di atas selaras dengan pernyataan Quraish Shihab, bahwa kata *khalaqa* memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan kata *ja'ala* yang mengandung penekanan terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu kejadian itu. (Shihab 2017a, 457–58)

Ja'ala berbeda dengan *khalaqa*, karena jika *khalaqa* merupakan penciptaan yang tanpa contoh sebelumnya, maka *ja'ala* dipakai untuk menunjuk pada proses pengembangan dari partikel yang telah ada. (Shihab 2017a, 457–58) Kemudian jika kita pahami juga ayat yang menggunakan redaksi kata *khalaqa* dalam ayat jodoh berbicara tentang kuasa dan keagungan Tuhan, hal ini selaras dengan pernyataan Raghil Al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Fi Gharib Qur'an*-nya bahwa penciptaan yang menggunakan kata *khalaqa* tidak boleh digunakan untuk selain Allah SWT, sedangkan yang menggunakan kata *ja'ala* lebih kepada

manfaat dan ada ikut campur tangan manusia di dalamnya. (Al-Asfahani 560, 209–10) Kata *khalaqa* dalam kitab *Lisān Al-Arab* bermakna menciptakan sesuatu tanpa ada contohnya (Manzur 2001, 1244).

Menurut pakar ahli bahasa Al-Qur`an Raghil al-Asfahani, kata *ja'ala* bisa bermakna mewujudkan sesuatu dari sesuatu yang lain yang bersifat *takwiniy* (tersusun). Seperti contohnya: *وجعل لكم من انفسكم أزواجا* maksudnya mewujudkan sesuatu dari sesuatu di sini adalah istrimu berasal dari jenis yang sama dengan dirimu, (Wadud 2001, 19–20) bukan dari jenis yang rendah (Quthb 2003, 196).

Menurut Manna Khalil al-Qattan, perbedaan antara *khalaqa* dan *ja'ala* yang bermakna *awjada* adalah bahwa *khalaqa* bermakna menciptakan yang mengandung arti *taqdir* (penentuan) serta tanpa ada contoh sebelumnya dan tidak didahului oleh materi atau sebab indrawi. Ini berbeda dengan *ja'ala*. Allah berfirman: *الحمد لله الذي خلق السموات والأرض وجعل الظلمات والنور* penggunaan kata *ja'ala* di sini karena *az-zulumat* (kegelapan-kegelapan) dan *nur* (cahaya) berasal dari benda-benda. Keduanya ada karena adanya benda-benda itu, dan tiada karena tiadanya benda-benda tersebut (al-Qattan 2013, 300).

Kemudian dalam QS. Al-Syu'ara ayat 166 disebutkan: *وتذرون ما خلق لكم ربكم من*

ازواجكم “*dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu*”. Jika kita amati maksud ayat ini yakni membicarakan perihal homoseksual yang dilakukan oleh kaum Luth, padahal Allah telah menciptakan wanita tetapi dia (kaum Lut) menyianyikannya dan memilih mempraktikkan homoseksual. Redaksi ayat ini menggunakan kata *khalaqa*, ini menunjukkan bahwa penciptaan perempuan juga menggunakan kata *khalaqa*, jadi baik laki laki ataupun perempuan sebenarnya sama, karena dalam penciptaannya Allah tidak membedakan dengan menggunakan kata yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam struktur linguistik.

Kemudian kata *khalaqa* dapat menunjukkan ke-Maha Kuasaan Allah dan Kehebatan ciptaan Allah, jadi Allah Maha Kuasa menciptakan apa saja sesuai dengan ketentuan yang ditentukannya dan ukuran yang ditetapkannya (dipertimbangkan takdir dari apa yang diciptakan tersebut) kadang, *khalaqa* juga bisa digunakan untuk menciptakan sesuatu yang diluar nalar manusia seperti contohnya penciptaan Nabi Isa As.

Penelitian semantis terhadap ayat jodoh menyimpulkan bahwa sebenarnya, baik *khalaqa* ataupun *ja'ala* keduanya bermakna membuat, tapi mereka memiliki kualitas makna yang berbeda. Karena dalam konteks ayatnya, *khalaqa* lebih

tinggi dari *ja'ala*, dan *khalaqa* selalu mendahului *ja'ala* serta menunjukkan keagungan Tuhan, sementara *ja'ala* digunakan setelah proses *khalaqa* dilakukan dan lebih umum dari *khalaqa*, selain itu manusia bisa juga menjadi pelakunya jadi sebenarnya ini hanyalah urutan proses. Karena dalam penciptaan laki-laki dan perempuan kadang Allah menggunakan *ja'ala* kadang menggunakan *khalaqa*, Allah tidak mengkhususkan kata *khalaqa* hanya untuk penciptaan laki-laki dan *ja'ala* hanya untuk penciptaan perempuan, tetapi Allah menggunakan keduanya untuk menciptakan laki-laki dan perempuan. Selain itu, baik Adam maupun Hawa tercipta dari unsur yang sama, yakni tanah.

b. Makna Reflektif

Setelah melalui tahap semantis, tahap hermeneutika yang kedua menurut Ricoeur adalah reflektif. Pada tahap semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tahap aplikasi kebahasaan, sedangkan tahap reflektif adalah tahap yang lebih serius yakni tahap memvalidasi bahasa melalui proses ulang balik antara pembaca dengan teks. Di dalam kamus-kamus, kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki banyak makna, tetapi kadang makna tersebut tidak sesuai dengan konteks, jadi maknanya tidak

definitif. Oleh sebab itu perlu adanya tahap refleksi yakni memvalidasi bahasa melalui proses ulang balik antara teks dengan konteks yang berkembang saat ini.

Mengikuti pendapat Quraish Shihab, kata *ja'ala* dan *khalaqa* memiliki kualitas makna yang berbeda, bahwa *khalaqa* lebih menekankan kepada kekuasaan Tuhan, dan *ja'ala* lebih menekankan kepada manfaat ciptaan. Pada konteks penciptaan jodoh, kata *khalaqa* seringkali disebut diawal, hal ini seolah menunjukan didahulukannya penciptaan laki-laki atas perempuan. Tetapi penggunaan ini tidak sesuai dengan persepsi bahwa laki-laki selalu lebih unggul dari perempuan. Karena dalam penggunaannya, kadang-kadang keduanya menggunakan kata *khalaqa* dan kadang-kadang menggunakan *ja'ala*.

Allah menggunakan kata *ja'ala* dan *khalaqa* untuk penciptaan keduanya (laki-laki dan perempuan), jadi hal ini menunjukan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama. Keduanya diciptakan meskipun dengan fungsi dan tugas yang berbeda tetapi perbedaan inilah yang menjadikan keduanya untuk saling berkasih sayang, sehingga mereka memahami hikmah Sang Khalik menciptakan dua pasangan tersebut dalam bentuk yang sesuai bagi satu sama lain. Dan memenuhi keperluan fitrahnya: kejiwaan rasio dan fisik.

Sehingga ia mendapatkan padanya rasa tenang, damai, dan tentram. Keduanya menemukan dalam pertemuan mereka rasa tenang, dan saling melengkapi, juga cinta dan kasih sayang karena susunan jiwa, syaraf dan fisik saling memenuhi kebutuhan masing-masing terhadap pasangannya. Dan, kesatuan serta pertemuan keduanya pada akhirnya untuk memulai kehidupan baru yang tercermin pada generasi baru (Quthb, 2004:138). Karena Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan, penggunaan kata tersebut juga mematahkan pandangan bahwa laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan dan memarginalkan salah satunya.

Di dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) Allah menegaskan bahwa derajat manusia sama di sisi Allah. Tidak ada perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, mereka sama dalam hal ibadah (spiritual) maupun sosial (non-spiritual). Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan persamaan derajat yang disebutkan dalam ayat ini meliputi berbagai hal, di antaranya dalam hal ibadah, siapa saja yang rajin ibadah, maka ia akan mendapat pahala yang lebih

banyak tanpa memandang jenis kelamin, perbedaan ada karena kualitas pengabdian kepada Allah, bahwa yang paling mulia di sisi Tuhan adalah orang yang paling bertakwa.

c. Makna Eksistensial

Pada tahap ini adalah tahap paling kompleks karena tahap menggali hakikat dari pemahaman, yakni mengaplikasikan ide moral di tahap reflektif untuk gagasan eksistensial pembaca (masyarakat), atau meminjam gagasan Martin Heidegger, memahami adalah memproyeksi kemungkinan di masa depan.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan keadilan sosial, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Nahl [16]: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.*” (Kementerian Agama RI 2019)

Al-Qur`an sangat menentang struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Ini membuktikan bahwa ajaran-ajaran pokok Islam adalah keadilan untuk semua golongan, termasuk keadilan untuk perempuan. Bias pemahaman keagamaan

masyarakat Muslim yang hanya berorientasi pada laki-laki membuat perempuan mengalami deskriminasi dan ketidakadilan, terkurung dengan aturan-aturan yang sangat membatasi. Padahal dalam Al Qur`an terdapat pernyataan bahwa kaum perempuan sejajar dengan kaum laki-laki. Karena manusia baik laki-laki ataupun perempuan adalah ciptaan. Kata *khalaqa* dan *ja'ala* di dalam Al-Qur`an menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang sama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 1 dan QS. Al-Fatir ayat 11 bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis atau zat yang sama (Ridha, 1366:325). Tidak ada suatu petunjuk yang pasti dari ayat Al-Qur`an bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau unsur penciptaannya berbeda dari laki-laki. Ini artinya bahwa laki-laki dan perempuan adalah sepadan.

Mereka diciptakan dengan fungsi dan tugas yang berbeda tetapi tidak ada perbedaan dalam kedudukan derajatnya. Meskipun, di dalam ayat Al Qur`an, penyebutan penciptaan laki-laki dan perempuan seringkali dilakukan secara berurutan ini seolah menunjukkan bahwa laki-laki lebih mulia dari perempuan. Namun, digunakannya kata *khalaqa* dan *ja'ala* dalam penciptaan laki-laki dan perempuan menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat dan

kualitas yang sama sebagai ciptaan. Al Qur`an menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi kawan atau partner satu sama lain. Mereka diciptakan berpasang-pasangan agar (sebagai jodoh) bisa menjadi tempat untuk berkasih sayang.

Sebagai jodoh atau pasangan, laki-laki dan perempuan harus saling melengkapi sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Rum ayat 21 bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu hingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita-cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan napasnya (Shihab, 2017b:186). Allah SWT menjadikan rasa *maḥabbah*, cinta kasih dan sayang diantara laki-laki dan perempuan supaya bisa saling bersinergi dan saling membantu dalam menghadapi berbagai beban dan permasalahan hidup secara bersama-sama. Karena rumah tangga dan keluargapun terbentuk dengan berlandaskan pada sebuah pondasi, tatanan dan sistem yang kuat, kukuh, dan sempurna; serta ketenangan, kedamaian, ketentraman dan keharmonisanpun benar-benar bisa terwujud (Zuhaili, 2014:92).

Melalui pernikahan, setiap pasangan dapat memperoleh ketenangan dan kebahagiaan dalam hati mereka sepanjang mereka terus menerus saling mencintai

dan saling menyayangi. Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri dituntut menjaga hubungan yang baik, menciptakan suasana harmonis, yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena apabila suami istri melalaikan tugas dan kewajiban, maka akan terjadi kesenjangan hubungan yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti mengakibatkan kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan hidup rumah tangga (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, 2012:348).

Secara eksistensial perempuan dianggap sebagai rumah, karena mampu memberi rasa tenang, tempat paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. Dapat meredakan hati suaminya yang sedang marah, dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas, dan dapat menjadikan dirinya sebagai penumpahan emosi segala yang menyesak dada suami, sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti, dan dirasakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih kembali.

Agar perempuan bisa menjadi rumah, bahwa dia (istri) harus bahagia baik secara lahir maupun batin, karena tidak mungkin seorang istri marah, *nusyuz* kepada suami

tanpa alasan, jadi dalam kehidupan rumah tangga harus ada kesalingan antara suami dan istri. Saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati dan saling menghargai serta saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena faktanya perempuan bisa menjadi rumah (mampu memberi rasa tenang, tempat paling aman dan menyenangkan) ketika suasana hatinya juga damai.

C. SIMPULAN

Dalam menjelaskan proses penciptaan pasangan, Al-Qur'an menggunakan berbagai term di antaranya *khalaqa* dan *ja'ala* yang memiliki kualitas makna yang berbeda. Karena kata *khalaqa* tidak bisa disifatkan kepada selain Allah karena menunjukan

kekuasaan Allah. Sedangkan *ja'ala* lebih umum dari kata *khalaqa*, karena bisa digunakan makhluk Allah untuk menjelaskan adanya proses menjadikan/membuat sesuatu, kalimat ini juga lebih menekankan kepada manfaat dari apa yang diciptakan. Hasil dari pembacaan *khalaqa* dan *ja'ala* menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur menyimpulkan bahwa kedua kata ini menunjukkan adanya urutan proses. *khalaqa* dan *ja'ala* tidak khusus merujuk kepada penciptaan laki-laki dan perempuan, sehingga secara jelas menunjukkan kesetaraan keduanya di mana laki-laki dan perempuan mempunyai nilai yang sama.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 1364. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil Karim*. Kairo: Darul Hadis.
- Al-Asfahani, Raghib. 560. *Mufrodat Fi Gharib Qur'an*. Kairo: Maktabah Nazar Mustofa Al-Baz.
- Christie, Antony. 2013. *Jodoh Bukan di Tangan Tuhan*. Yogyakarta: Charrisa Publisher.
- Hasanah, Ummi. "Hadis Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur | Rajafi | Aqlam: Journal of Islam and Plurality." <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/633> (November 17, 2022).
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2012. "AL-'ĀLAM DALAM ALQURAN: (Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)." *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 9(1): 55.
- Kementerian Agama RI. 2019. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya." Dalam Jakarta: Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI. 2012. *Tafsir Tematik*:

- Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*. Jakarta: Aku Bisa.
- Manzur, Ibn. 2001. *Lisan Arab*. Bairut: Dar At-Turast Al-Arabi.
- Muhajir, Muhajir. 2016. "JASMANI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *QATHRUNÂ* 3(01): 1–20.
- Mulyono, Edi. 2013. *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*. 2011. Jogjakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.
- Quthb, Sayyid. 2003. *7 Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press.
- . 2004. *9 Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridha, M. Rasyid. 1366. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar Al-Manar.
- Shihab, M. Quraish. 2017a. *5 Tafsir al-Misbah*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- . 2017b. *10 Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Wadud, Amina. 2001. "Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective. By Amina Wadud. New York: Oxford University Press 1999. Pp. 118. \$11.95. ISBN: 0-195-12836-2." *Journal of Law and Religion* 15: 519–23.
- Zaini, Muhammad. 2018. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3(1): 30–46.
- Zuhaili, Wahbah. 2014. *11 Tafsir Munir, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani Press.